

Kemampuan Koneksi Matematis ditinjau dari *Self Efficacy* Siswa SMP pada Materi Pola Bilangan

Riri Indriani¹, Teni Sritresna^{2*}

^{1,2*}Program Studi Pendidikan Matematika, Institut Pendidikan Indonesia
Jalan Terusan Pahlawan No. 32, Garut, Indonesia
¹ririindriani0101@gmail.com; ^{2*}tenisritresna@gmail.com

ABSTRAK

Kemampuan koneksi matematis siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Salah satu faktor yang berpengaruh adalah *self efficacy* siswa. Penelitian ini bertujuan mengetahui kemampuan koneksi matematis siswa ditinjau dari *self efficacy* siswa pada materi pola bilangan. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Subjek penelitian dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yaitu siswa kelas IX beberapa SMP di Garut yang berjumlah 3 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket *self efficacy*, tes kemampuan koneksi matematis, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan *self efficacy* rendah memiliki kemampuan koneksi matematis tinggi, siswa yang memiliki *self efficacy* sedang memiliki kemampuan koneksi matematis sangat tinggi, dan siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi memiliki kemampuan koneksi matematis sangat tinggi. Dengan demikian kemampuan koneksi matematis secara umum tergolong baik jika ditinjau dari *self efficacy*.

Kata Kunci: Koneksi Matematis; *Self Efficacy*; Pola Bilangan.

ABSTRACT

The mathematical connection ability of students in Indonesia is still relatively low. One of the influencing factors is students' self-efficacy. This study aims to determine students' mathematical connection abilities in terms of students' self-efficacy in number pattern material. This type of research is qualitative with a descriptive analysis method. The research subjects were selected by purposive sampling technique, namely the 3rd-grade students of some of the junior high schools in Garut. Data collection techniques used are self-efficacy questionnaires, mathematical connection ability tests, interviews, and documentation. The data analysis technique used is data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that students with low self-efficacy had high mathematical connection abilities, students with moderate self-efficacy had very high mathematical connection abilities, and students with high self-efficacy had very high mathematical connection abilities. Thus, the mathematical connection ability is generally classified as good in terms of self-efficacy.

Keywords: Mathematical Connection; Self Efficacy; Number Pattern.

Informasi Artikel:

Artikel Diterima: 17 Januari 2022, Direvisi: 28 Februari 2022, Diterbitkan: 31 Maret 2022

Cara Sitasi:

Indriani, R., & Sritresna, T. (2022). Kemampuan Koneksi Matematis ditinjau dari *Self Efficacy* Siswa SMP Pada Materi Pola Bilangan. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 121-130.

Copyright © 2022 Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu bagian terpenting dan tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan manusia akan berusaha mengembangkan dirinya untuk menghadapi setiap perubahan yang terjadi akibat berkembangnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Hasanova, 2021; Lestari & Luritawaty, 2021). Di Indonesia, pentingnya pendidikan tercantum dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Ketentuan Umum Pasal 1 yaitu pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Salah satu usaha untuk meningkatkan kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah meningkatkan kemampuannya dalam bidang matematika. Matematika merupakan salah satu komponen dari serangkaian mata pelajaran yang mempunyai peranan penting dalam pendidikan (Sundayana, 2018; Indriani & Noordiana, 2021). Matematika merupakan dasar dari berbagai disiplin ilmu karena setiap ilmu pasti memuat matematika di dalamnya (Stoet & Geary, 2018; Luritawaty, 2019; Nugraha & Basuki, 2021).

Matematika dalam kurikulum pendidikan di Indonesia adalah mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh siswa dari tingkat pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi (Aisyah & Madio, 2021). Namun pada kenyataannya matematika menjadi mata pelajaran yang paling ditakuti oleh siswa, salah satu penyebabnya adalah kemampuan koneksi matematis siswa yang masih kurang (Adni dkk., 2018; Rhamdania & Basuki, 2021). Menurut NCTM (2000), jika siswa mampu menghubungkan ide-ide matematika maka pemahaman matematika nya akan semakin dalam dan bertahan lama karena siswa mampu melihat hubungan antar topik dalam matematika dengan konteks diluar matematika, matematika dengan pengalaman hidup sehari-hari.

Kemampuan koneksi matematis berarti bahwa siswa harus mampu menggunakan matematika dalam bidang ilmu lain, mampu mengaitkan matematika dengan konsep matematika lain dan matematika dengan bidang ilmu lain maupun matematika dengan kehidupan sehari-hari (Ulya dkk., 2016; Afriansyah, 2021; Anggraeni & Sundayana, 2021). Menurut Anita (2014), koneksi matematis terbagi dalam tiga macam yaitu koneksi antar topik matematis, koneksi dengan disiplin ilmu pengetahuan yang lain, dan koneksi dengan dunia nyata. NCTM (Warih dkk., 2016), menyatakan bahwa koneksi matematis bertujuan untuk membantu siswa dalam pembentukan persepsi dengan melihat matematika sebagai bagian yang terintegrasi dengan dunia nyata serta mengetahui manfaat matematika baik di dalam maupun di luar sekolah. Namun pada kenyataannya banyak siswa yang kemampuan koneksi matematisnya masih rendah (Wiharso & Susilawati, 2020; Gustiani & Puspitasari, 2021). Ada beberapa penyebab rendahnya kemampuan koneksi matematis siswa diantaranya adalah

pembelajarannya berpusat pada guru, dan soal yang diberikan cenderung tidak bervariasi sehingga pada saat siswa diberikan soal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, siswa tidak bisa menyelesaikan soal tersebut (Latipah & Afriansyah, 2018; Sari & Madio, 2021).

Selain itu, rendahnya kemampuan koneksi matematis itu dapat terjadi karena tidak adanya keyakinan akan kemampuan yang dimiliki oleh siswa (Iswara, Darhim, & Juandi, 2021). Keyakinan seseorang dalam mengkoordinir dan mengarahkan kemampuannya dalam mengubah serta menghadapi situasi disebut *Self efficacy* (Nadia & Waluyo, 2017; Mutaqin, Hernawan, & Muhadi, 2021). Menurut Bandura (Isfayani dkk., 2018), *Self efficacy* merupakan penilaian diri terhadap kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan rangkaian tindakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan, mampu mengukur kemampuan diri dalam melakukan berbagai tindakan sesuai tingkatan, keumuman dan kekuatan dalam berbagai situasi/keadaan (Indriana & Maryati, 2021). Menurut Novferma (2016), terdapat beberapa indikator *Self efficacy* yaitu keyakinan dengan kemampuan diri yang dimiliki, perasaan mampu memecahkan masalah matematika, perasaan mampu untuk melaksanakan tugas, perasaan mampu untuk mencapai target prestasi belajar, yakin dengan usaha yang dilakukan. Rendahnya *Self efficacy* siswa pada mata pelajaran matematika diindikasikan dengan banyaknya siswa yang tidak ingin mencoba lebih banyak untuk mengerjakan soal matematika, dan cenderung cepat menyerah ketika mendapatkan tugas yang sulit (Novferma, 2016; Sa'adah & Sumartini, 2021).

Selain hal di atas, kesulitan juga sering dialami siswa dalam menyelesaikan soal pola bilangan. Saat mengerjakan soal pola bilangan, baik dalam kuis maupun ulangan harian kebanyakan siswa mengalami kesalahan dalam menentukan pola suku ke- n dalam suatu pola bilangan. Materi pola bilangan adalah salah satu materi yang diberikan pada siswa kelas VIII semester ganjil kurikulum 2013. Materi tersebut merupakan salah satu materi yang sulit bagi siswa, hal ini berdasarkan hasil observasi yang dilakukan Ariyanti & Setiawan (2017) saat melakukan PPL di MTS Al-Barry Cikalongwetan.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis merasa perlu melakukan penelitian terkait dengan kemampuan koneksi matematis ditinjau dari *Self efficacy*. Dengan demikian dapat diketahui bagaimana kemampuan koneksi matematis ditinjau dari *Self efficacy* masing-masing siswa.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Penelitian dilakukan pada salah satu SMP di desa Sukawangi, Kecamatan Tarogong Kaler, Kabupaten Garut. Subjek Penelitian adalah siswa kelas IX yang bersekolah di beberapa sekolah dikecamatan Tarogong Kaler. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik ini merupakan teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu.

Teknik ini dipilih dengan tujuan dan alasan tertentu berdasarkan penelitian yang diambil, kriterianya yaitu siswa kelas IX. Pada saat penelitian, Peneliti mengambil subjek penelitian berdasarkan kemauan/kesiapan siswa. Dari 6 orang siswa kelas IX yang ada di daerah tersebut, ke 6 siswa tersebut di tes *self efficacy*nya menggunakan angket dan dipilihlah 3 orang siswa yang memiliki *Self efficacy* tinggi, sedang, dan rendah.

Peneliti mengkategorikan sampel berdasarkan tingkat *Self efficacy* menggunakan rumus pengelompokan menurut Sundayana (2018), yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Interpretasi Angket *Self Efficacy*

Skor Total (ST)	Interpretasi
$S_{min} \leq ST < S_{min} + p$	Sangat Rendah
$S_{min} + p \leq ST < S_{min} + 2p$	Rendah
$S_{min} + 2p \leq ST < S_{min} + 3p$	Sedang
$S_{min} + 3p \leq ST < S_{min} + 4p$	Tinggi
$S_{min} + 4p \leq ST < S_{maks}$	Sangat Tinggi

Keterangan :

S_{min} : Skor Minimum

S_{maks} : Skor Maksimum

p : Panjang Kelas

Untuk mengetahui hasil dari presentase angket digunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Presentasi Jawaban

F : Frekuensi Jawaban

N : Banyaknya Responden

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket *Self efficacy*, soal tes kemampuan koneksi matematis, dan wawancara untuk mendapatkan data pendukung. Angket *Self efficacy* terdiri dari 20 butir pertanyaan bersifat positif dan negatif sedangkan soal tes kemampuan koneksi matematis terdiri dari 5 soal uraian sesuai dengan indikator yang diambil. Secara teoritis instrumen ini telah divalidasi oleh 2 orang guru matematika yang mengajar di sekolah di daerah Garut. Adapun teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

1) *Self Efficacy*

Hasil analisis *Self efficacy* ini dilakukan kepada 3 responden dengan pemberian angket yang berisi 20 butir pernyataan yang bersifat negatif dan positif. Dari hasil analisis data

tersebut, diperoleh hasil rekapitulasi angket yang telah di ujikan kepada 3 responden yaitu sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Rekapitulasi Angket *Self Efficacy*

Responden	Skor Total	Interpretasi	Presentase
S1	72	Sedang	72%
S2	85	Tinggi	85%
S3	51	Rendah	51%
Rataan keseluruhan	69,33	Tinggi	69,33%

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa S2 memiliki interpretasi *Self efficacy* paling tinggi dengan presentase 85%. S1 termasuk dalam kategori *self efficacy* sedang dengan hasil presentase 72%, dan S3 termasuk dalam kategori rendah dengan presentase 51%. Dari Tabel 3 juga dapat dilihat bahwa rataan keseluruhan memiliki skor dengan hasil presentase 69,33%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* siswa secara keseluruhan berada pada level tinggi.

2) Kemampuan Koneksi Matematis

Berdasarkan hasil tes kemampuan koneksi matematis siswa, diperoleh hasil skor tes kemampuan koneksi matematis siswa mengenai materi pola bilangan sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Rekapitulasi Tes Kemampuan Koneksi Matematis

Responden	Skor Total	Interpretasi	Presentase
S1	18	Sangat Tinggi	90%
S2	19	Sangat Tinggi	95%
S3	16	Tinggi	80%
Rataan keseluruhan	17,67	Sangat tinggi	88,33%

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa S1 memiliki interpretasi kemampuan koneksi matematis Sangat tinggi dengan presentase 85% dan memperoleh skor 18. S2 termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan hasil presentase 95% dan memperoleh skor 19. S3 termasuk dalam kategori tinggi dengan presentase 80% dan memperoleh skor 16. Dari Tabel 3 juga dapat dilihat bahwa rataan keseluruhan memiliki skor 17,67 dengan hasil presentase 88,33%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* siswa secara keseluruhan berada pada level sangat tinggi.

Pada penelitian ini siswa yang memiliki *self efficacy* tergolong tinggi yaitu siswa 2 (S-2). Berikut hasil penyelesaian soal dari subjek S-2:

$U_1 = 15, U_2 = 22, U_3 = 29, \dots$
Dik:
$a = 15$
$b = U_2 - U_1 = 22 - 15 = 7$
$U_n = a + (n-1)b$
Jawab:
$U_n = 15 + (n-1)7$
$U_n = 15 + 7n - 7$
$U_n = 7n + 8$
Jadi rumus U_n barisan aritmetika diatas adalah $U_n = 7n + 8$

Gambar 1. Jawaban Tertulis S-2 Pada Soal Nomor 1

Berdasarkan Gambar 1 terlihat bahwa S-2 dapat mencari dan memahami masalah dengan baik dimana S-2 dapat menuliskan unsur-unsur yang diketahui dan ditanyakan dengan benar yang dapat mendukung dalam menyelesaikan soal yang diberikan, S-2 juga dapat menentukan rumus suku ke-n dengan benar dan lengkap. Serta S-2 memaparkan hasil pengerjaannya dengan menuliskan jawaban yang tepat. S-2 dapat memenuhi indikator mencari dan memahami hubungan berbagai representasi konsep dan prosedur.

Untuk menemukan informasi lebih akurat mengenai jawaban yang telah diselesaikan, peneliti melakukan wawancara terhadap S-2 dengan hasil sebagai berikut:

- P : "Apakah kamu memahami maksud dari soal nomor 1?"
 S-2 : "Paham kak insyaallah"
 P : "Apa yang diketahui dan ditanyakan?"
 S-2 : "Diketahui nilai a dan b kak, dan yang ditanyakan rumus u_n "
 P : "Apakah kamu merasa kesulitan dalam menentukan rumus barisan aritmetika tersebut?"
 S-2 : "Insyaallah tidak kak"
 P : "Apakah kamu memeriksa kembali jawaban yang telah kamu kerjakan?"
 S-2 : "Iyaa kak"
 P : "Bagaimana kesimpulan dari soal tersebut?"
 S-2 : "Jadi, rumus u_n barisan aritmetika tersebut adalah $u_n = 7n + 8$ "

Hasil wawancara menunjukkan bahwa S-2 sudah memenuhi indikator mencari dan memahami hubungan berbagai representasi konsep dan prosedur, dimana S-2 dapat memahami konsep penyelesaian pada soal nomor 1. S-2 menuliskan semua jawaban dengan sungguh-sungguh dalam mengerjakannya sehingga S-2 bisa mengerjakan sampai selesai dengan benar dan lengkap. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa S-2 memahami dan mampu menyelesaikan persoalan pada indikator ini dengan penuh keyakinan.

2) Dik:
$a = 500000$
$b = 100000$
$n = 12$
$u_4 = u_{12} = - ?$
Jawab:
$u_n = a + (n-1)b$
$u_{12} = 500000 + (12-1)100000$
$u_{12} = 500000 + 11(100000)$
$u_{12} = 500000 + 1100000$
$u_{12} = 1600000$
Jadi, tabungan Rima setelah 1 tahun atau 12 bulan adalah Rp. 1.600.000,-

Gambar 2. Jawaban Tertulis S-2 Pada Soal Nomor 2

Berdasarkan Gambar 2 terlihat bahwa S-2 dapat menggunakan matematika dalam bidang studi lain dengan baik, dimana S-2 dapat menghitung jumlah tabungan rima selama 1 tahun. S-2 dapat memenuhi indikator menggunakan matematika dalam bidang studi lain atau kehidupan sehari-hari.

Adapun hasil wawancara untuk jawaban nomor 2 yaitu:

- P : "Apakah kamu memahami maksud soal nomor 2?"
- S-2 : "Paham kak insyaallah"
- P : "Apa yang diketahui dan ditanyakan dari soal tersebut?"
- S-2 : "Diketahui nilai a dan b , dan yang ditanyakan u_{12} "
- P : "Rumus apa yang digunakan untuk menghitung jumlah tabungan rima tersebut?"
- S-2 : "Rumus u_n kak"
- P : "Bisakah kamu menyelesaikan permasalahan dengan menggunakan rumus tersebut?"
- S-2 : "Bisa kak alhamdulillah"
- P : "Apakah kamu memeriksa kembali jawaban yang telah kamu kerjakan?"
- S-2 : "Iyaa kak saya periksa"
- P : "Bagaimana kesimpulan dari soal tersebut?"
- S-2 : "Jadi, tabungan Rima setelah 1 tahun atau 12 bulan adalah Rp. 1.600.000,-"

Berdasarkan hasil wawancara di atas terlihat bahwa S-2 sudah memenuhi indikator menggunakan matematika dalam bidang studi lain atau kehidupan sehari-hari dengan baik, dimana S-2 dapat menggunakan konsep matematika untuk penyelesaian pada soal nomor 2. S-2 menuliskan semua jawaban dengan sungguh-sungguh dalam mengerjakannya, sehingga S-2 bisa mengerjakan sampai selesai dengan benar dan lengkap. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa S-2 memahami dan mampu menyelesaikan persoalan pada indikator ini dengan penuh keyakinan.

b. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan koneksi matematis ditinjau dari *self efficacy* siswa SMP pada materi pola bilangan berada pada angka 88,33%. Angka ini tergolong dalam kategori sangat tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah memiliki kemampuan koneksi matematis yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari munculnya perbedaan kemampuan koneksi matematis ditinjau dari *self efficacy*, meskipun perbedaannya tidak signifikan karena meskipun *self efficacy* siswa rendah, kemampuan koneksinya tetap tinggi, sedangkan siswa dengan *self efficacy* sedang dan tinggi, kemampuan koneksinya sangat tinggi. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Adni dkk. (2018) yang menyatakan bahwa apabila siswa yang mempunyai *self efficacy* tinggi maka kemampuan koneksi matematis juga tinggi, meskipun ada beberapa siswa yang memiliki *self efficacy* rendah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki *self efficacy* rendah memiliki kemampuan koneksi matematis yang tinggi, siswa yang memiliki *self efficacy* sedang memiliki kemampuan koneksi matematis sangat tinggi, dan siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi memiliki kemampuan koneksi matematis sangat tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adni, D. N., Nurfauziah, P., & Rohaeti, E. E. (2018). Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMP ditinjau dari Self Efficacy Siswa. *JPMI: Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 1(5), 957 – 964.
- Afriansyah, E. A. (2021). *Realistic Mathematics Education Berbasis Emergent Modeling untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematis serta Curiosity Mahasiswa Calon Guru* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Aisyah, A. S. N., & Madio, S. S. (2021). Peningkatan Kemampuan Representasi Matematis Siswa dengan Pembelajaran Berbasis Masalah Melalui Pendekatan Konstektual dan Matematika Realistik. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 363-372.
- Anggraeni, N. S., & Sundayana, R. (2021). Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation dan Team Quiz Ditinjau dari Kemandirian Belajar. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(3), 469-480.
- Anita, I. W. (2014). Pengaruh Kecemasan Matematika (Mathematics Anxiety) terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa. *Infinity*, 3(1), 125 – 132.
- Ariyanti, S. N., & Setiawan, W. (2017). Analisis Kesulitan Siswa Smp Kelas Viii Dalam Menyelesaikan Soal Pola Bilangan Berdasarkan Kemampuan Penalaran Matematik. *Journal On Education*, 1(2), 390 – 398.

- Gustiani, D. D., & Puspitasari, N. (2021). Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Matematika Materi Operasi Pecahan Kelas VII di Desa Karang Sari. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(3), 435-444.
- Hasanova, N. K. (2021). Possibilities Of Music Education And Upbringing In The Formation Of Personal Maturity. *Theoretical & Applied Science*, (8), 420-422.
- Indriana, L., & Maryati, I. (2021). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP pada Materi Segiempat dan Segitiga di Kampung Sukagalih. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(3), 541-552.
- Indriani, N. D., & Noordiana, M. A. (2021). Kemampuan Koneksi Matematis Melalui Model Pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending dan Means Ends Analysis. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 339-352.
- Isfayani, E., Johar, R., & Munzir, S. (2018). Peningkatan Kemampuan Koneksi Matematis dan Self Efficacy Siswa melalui Model pembelajaran Kooperatif Tipe Rotating Trio Exchange (RTE). *Jurnal Elemen*, 4(1), 80 – 92.
- Iswara, E., Darhim, D., & Juandi, D. (2021). Students' Critical Thinking Skills in Solving on The Topic of Sequences and Series. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(3), 385-394.
- Latipah, E. D. P., & Afriansyah, E. A. (2018). Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Menggunakan Pendekatan Pembelajaran CTL dan RME. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 17(1), 1 – 12.
- Lestari, I., & Luritawaty, I. P. (2021). Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa dengan Model Think Pair Share dan Problem Based Learning. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 353-362.
- Luritawaty, I. P. (2019). Pengembangan Kemampuan Komunikasi Matematik melalui Pembelajaran Take and Give. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 239-248.
- Mutaqin, E. J., Hernawan, H., & Muhadi, F. (2021). Analisis Kesesuaian Buku Matematika Guru dan Siswa Kelas III dalam Tema 2 Revisi 2018. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(3), 459-468.
- Nadia, L. N., & Waluyo, S. T. B. (2017). Analisis Kemampuan Representasi Matematis Ditinjau dari Self Efficacy Peserta Didik melalui Inductive Discovery Learning. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 6(2), 242 – 250.
- NCTM. (2000). *Principles and standards for school mathematics*. Reston, VA: NCTM. NCTM.
- Novferma, N. (2016). Analisis Kesulitan dan Self-Efficacy Siswa SMP dalam Pemecahan Masalah Matematika Berbentuk Soal Cerita. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 3(1), 76 – 87.
- Nugraha, M. R., & Basuki, B. (2021). Kesulitan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP di Desa Mulyasari pada Materi Statistika. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 235-248.

- Rhamdania, N., & Basuki, B. (2021). Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar di Kampung Gudang. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(3), 445-458.
- Sa'adah, N. R., & Sumartini, T. S. (2021). Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP pada Materi Statistika. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(3), 505-518.
- Sari, L. K., & Madio, S. S. (2021). Kesulitan Belajar Matematika Siswa melalui Pembelajaran Jarak Jauh. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(3), 409-420.
- Stoet, G., & Geary, D. C. (2018). The gender-equality paradox in science, technology, engineering, and mathematics education. *Psychological science*, 29(4), 581-593.
- Sundayana, R. (2018). *Media dan Alat Peraga Dalam Pembelajaran Matematika*. Bandung: Alfabeta.
- Ulya, I. F., Irawati, R., & Maulana. (2016). Peningkatan Kemampuan Koneksi Matematis dan Motivasi Belajar Siswa menggunakan Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 121 – 130.
- Warih, P. D., Parta, I. N., & Rahardjo, S. (2016). Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Kelas VIII pada Materi Teorema Pythagoras. *Konferensi Nasional Penelitian Matematika Dan Pembelajarannya (KNPMP I)*, *Knpmp I*, 377 – 384.
- Wiharso, T. A., & Susilawati, H. (2020). Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematik dan Self Efficacy Mahasiswa melalui Model CORE. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(3), 429-438.

BIOGRAFI PENULIS

	<p>Riri Indriani, S.Pd. Lahir di Garut, pada tanggal 01 Januari 1999. Studi S1 Pendidikan Matematika Institut Pendidikan Indonesia, Garut, lulus tahun 2021.</p>
	<p>Teni Sritresna, M.Pd. Lahir di Garut, pada tanggal 4 Maret 1987. Staf pengajar di Institut Pendidikan Indonesia. Studi S1 Pendidikan Matematika STKIP Garut, lulus tahun 2010; Studi S2 Pendidikan Matematika Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, lulus tahun 2015.</p>